

1. Pendahuluan

Bahasa merupakan sebuah sarana penting untuk saling bertukar pikiran dan untuk mengungkapkan maksud atau isi hati. Apabila pihak-pihak yang ingin bertukar pikiran tidak dapat memahami bahasa satu sama lain, maka proses bertukar pikiran tersebut tidak dapat terjadi dengan semestinya. Selain itu, bahasa juga merupakan jembatan untuk memahami budaya suatu kelompok masyarakat. Bahasa yang digunakan oleh suatu kelompok masyarakat pada dasarnya mengandung nilai budaya lokal kelompok masyarakat tersebut, sehingga memahami suatu bahasa sama dengan memahami budaya penutur aslinya. Sebagai contohnya, apabila kita mempelajari bahasa Jepang dan penggunaannya oleh orang Jepang, maka kita akan menemukan bahwa orang Jepang sangat memperhatikan masalah kedudukan sosial dan *gender*. Selain itu, kita juga akan menemukan pentingnya memikirkan perasaan dan muka (*face*) lawan tutur dalam menggunakan bahasa Jepang agar komunikasi berjalan dengan lancar. Penulis sendiri pernah mengalami kegagalan proses komunikasi yang terjadi bukan dikarenakan kegagalan secara bahasa, akan tetapi dikarenakan kegagalan secara pemahaman budaya.

Bahasa sebagai alat komunikasi yang digunakan oleh masyarakat merupakan sesuatu yang dapat mengalami perubahan. Hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh Chaer (2007, hlm. 12) yang mengemukakan bahwa bahasa dalam ilmu linguistik diperlakukan sebagai sesuatu yang dinamis, karena bahasa dapat berubah seiring dengan waktu, dan sejalan dengan perkembangan sosial budaya penuturnya. Sebagai contoh, Kamus Besar Bahasa Indonesia sudah mengalami lima kali revisi (terakhir tahun 2013) dikarenakan terus bertambahnya kosakata dalam Bahasa Indonesia. Selain itu, Chaer (2007, hlm. 61) juga mengemukakan bahwa bahasa itu bervariasi karena anggota masyarakat penutur bahasa yang bermacam-macam yang menggunakan bahasanya untuk keperluan yang beragam. Hal tersebut dapat dicontohkan dengan adanya dialek, bahasa daerah, dan bahasa gaul (bahasa kaula muda). Oleh karena itu, penelitian mengenai bahasa merupakan penelitian yang terus berkembang seiring dengan waktu, seiring dengan perubahan sosial budaya masyarakat.

Indah Islami, 2018

ANALISIS BUNMATSU HYÖGEN DALAM BAHASA JEPANG DILIHAT DARI SEGI GENDER

universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Begitu pun dengan Bahasa Jepang, sebagai salah satu bahasa maka tentunya mengalami perubahan seiring waktu. Contohnya dengan terdapatnya banyak bentuk struktur kalimat yang berubah atau kosakata baru. Dalam kalimat bahasa Jepang, bagian yang disebut penting dari suatu kalimat salah satunya adalah *bunmatsu hyōgen* (ungkapan akhir kalimat). Ma (2014) mengemukakan bahwa dalam ungkapan kalimat Bahasa Jepang, bagian *bunmatsu* ‘akhiran kalimat’ merupakan bagian yang penting. Bagian tersebut menunjukkan perbedaan sikap pembicara terhadap lawan bicara.

Ungkapan akhir kalimat juga disebut sebagai salah satu bagian yang menunjukkan perbedaan gender pembicara dalam Bahasa Jepang yang merupakan bahasa dengan perbedaan gender yang jelas. Ozaki (2003) mengungkapkan bahwa ungkapan akhir kalimat merupakan salah satu bagian yang dapat menjadi pembeda gender pembicara.

Menurut laporan penelitian yang dilakukan The Japan Foundation pada tahun 2012, jumlah pembelajar Bahasa Jepang secara keseluruhan di dunia mengalami peningkatan sebesar 9,1% (3.980.000 orang) dibandingkan data tahun 2009. Indonesia sendiri mengalami peningkatan sebesar 21,8% dibandingkan data tahun 2009. Hal tersebut membuat Indonesia yang merupakan peringkat ke-3 pada tahun 2009 bertukar posisi dengan Korea Selatan yang merupakan peringkat ke-2 pada saat itu. Bertambahnya sekolah di Indonesia yang mengajarkan Bahasa Jepang sebagai mata pelajaran muatan lokal dan pilihan disebut sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi peningkatan tersebut. Akan tetapi, dalam artikel yang diterbitkan oleh Menteri Hubungan Luar Negeri Jepang pada 18 Agustus 2009 ditulis bahwa ketertarikan terhadap budaya modern/pop Jepang (Anime, Manga, Permainan Piranti Lunak, Musik Pop, Gaya Busana, dll.) merupakan faktor yang paling mempengaruhi peningkatan jumlah pembelajar Bahasa Jepang di dunia.

Meningkatnya minat terhadap budaya pop Jepang terutama Anime pun sangat terlihat di Indonesia dengan semakin banyaknya acara berbau Jepang, salah satunya dengan mulai datangnya acara tahunan untuk pecinta anime dan budaya pop Jepang terbesar se-Asia Tenggara “AFA (Anime Festival Asia)” ke Indonesia pada tahun 2012. Selain itu, berdasarkan pengamatan lapangan yang dilakukan penulis, jumlah peminat lomba-lomba berbau budaya

Indah Islami, 2018

ANALISIS BUNMATSU HYŌGEN DALAM BAHASA JEPANG DILIHAT DARI SEGI GENDER

universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Jepang seperti lomba *Cosplay* (lomba menirukan penampilan karakter anime, manga, atau permainan piranti lunak Jepang), lomba karaoke atau menyanyikan lagu Jepang, lomba menari ala idol Jepang, dan sejenisnya terlihat semakin bertambah setiap tahunnya.

Akan tetapi, minat pembelajar yang muncul dari minat terhadap budaya pop Jepang terutama Anime tersebut memiliki dampak baik dan dampak buruk. Salah satu dampak baiknya adalah kedekatan pembelajar dengan budaya Jepang dan nuansa kehidupan di Jepang. Sedangkan salah satu dampak buruknya adalah dari segi pengetahuan bahasa Jepang dari jenis budaya pop yang digemari yang cenderung dipergunakan tanpa melihat aturan dan nuansa pemakaiannya. Ketika yang digemari adalah Anime yang didominasi oleh adegan bertarung dan pertengkaran dimana bahasa yang digunakan adalah ragam bahasa Jepang yang kasar, maka pembelajar dasar yang belum memahami benar fungsinya akan melakukan kesalahan dari segi penggunaan.

Ragam genre Anime yang digemari saat ini mulai meluas, tidak hanya terpusat pada Anime bergenre pertarungan tetapi juga Anime bergenre lain seperti yang menceritakan kehidupan normal sehari-hari pun mulai banyak diminati. Meskipun begitu, berdasarkan angket mengenai media belajar selain buku pelajaran yang penulis sebarakan dalam jaringan (*Online*) pada tanggal 7 – 10 Juli 2016 yang kemudian diisi oleh 205 orang responden, dari 94 orang responden yang menjawab Anime menyebutkan Anime yang diangkat dari Manga yang pertama dicetak pada sekitar tahun 90an seperti *Naruto*, *One Piece*, dan *Detektif Conan* sebagai Anime yang paling berpengaruh bagi mereka. Oleh karena itu, ketika pembelajar hanya mengenal Anime tahun 90an, kemungkinan untuk penggunaan yang tidak sesuai zaman tentunya menjadi lebih tinggi.

Meskipun penelitian mengenai penggunaan *bunmatsu hyōgen* sudah banyak dilaksanakan, akan tetapi penelitian dengan objek Anime yang baru dibuat beberapa tahun ini belum ada. Objek penelitian yang banyak digunakan berasal dari wawancara terhadap penutur asli, simulasi situasi, dan pengamatan pada acara diskusi di televisi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis bermaksud untuk meneliti penggunaan ragam *bunmatsu hyōgen* pada Anime dari segi *gender* dan faktor yang mempengaruhinya dengan judul

Indah Islami, 2018

ANALISIS BUNMATSU HYŌGEN DALAM BAHASA JEPANG DILIHAT DARI SEGI GENDER

universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

“ANALISIS *BUNMATSU HYŌGEN* DALAM BAHASA JEPANG DILIHAT DARI SEGI *GENDER*”.

Penelitian ini meneliti kalimat percakapan yang diucapkan oleh tokoh Anime selain kalimat yang hanya berisi *aidzuchi*, dimana kalimat *aidzuchi* dalam penelitian ini yaitu kalimat yang hanya berisi kalimat interjeksi (*kandōshi*) yang tidak dapat ditambahkan “-*desu*”, ekspresi emosi dan suara tawa. Selain itu, dikarenakan penelitian terdahulu hanya dilakukan pada anime tahun 90an dan manga, maka penelitian ini mengambil sumber data hanya dari Anime (karya non-adaptasi, adaptasi novel, dan adaptasi *video game*) dengan waktu rilis tahun 2015-2016 dan masa rilis karya asli (novel atau *video game*) antara tahun 2011-2016 (apabila termasuk karya adaptasi novel atau *video game*). Anime yang penulis pilih adalah *Divine Gate*, *Plastic Memories*, dan *Rokka no Yūsha*. Judul tersebut dipilih karena memiliki karakter dengan *gender* dan usia yang beragam. Dari ke-tiga anime tersebut, penulis mengambil masing-masing dua episode yang dipilih secara acak.

Pengumpulan data dilakukan dengan pembuatan transkrip kalimat percakapan dalam anime tersebut secara tertulis (diketik) dalam file Ms. Excel dengan sistem transkripsi mengacu pada *Basic Transcription System for Japanese* (BTSJ) tahun 2011. Data yang berbentuk kuantitatif dan kualitatif kemudian diolah dan dianalisa dengan studi literatur, dan hasilnya dipresentasikan dalam bentuk tabel kuantitatif dengan penjelasan secara deskriptif. Instrumen yang digunakan merupakan penulis sendiri, dimana penulis mengumpulkan, mengolah, dan menganalisa data dari studi literatur yang dilakukan penulis.

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari dimulai dari tiga bagian, dimana bagian 1 yang merupakan pendahuluan berisikan latar belakang, permasalahan, sumber data, metodologi, dan sistematika penulisan. Kemudian, bagian 2 berisikan landasan teori dan pembahasan hasil penelitian, dan bagian 3 berisikan kesimpulan dari pembahasan hasil penelitian.

Indah Islami, 2018

ANALISIS *BUNMATSU HYŌGEN* DALAM BAHASA JEPANG DILIHAT DARI SEGI *GENDER*

universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu